

PERAN PESTA ADAT NUJUH JERAMI DALAM TRANSFORMASI KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT SUKU LOM DUSUN AIR ABIK

Farandi Anggesti¹, Ezi Famila², Steven³

Universitas Bangka Belitung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 2025

Revised Juni 2025

Accepted Juni 2025

Available online Juni 2025

Email:

Farandiangesti658@gmail.com,

familaezi@gmail.com,

Steven1187@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang transformasi kehidupan sosial masyarakat Suku Lom melalui Pesta Adat Nujuh Jerami di Dusun Air Abik, Bangka, yang merupakan tradisi tahunan masyarakat Suku Lom. Tradisi ini awalnya berfungsi sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen padi dan sekaligus mempererat hubungan sosial antarsesama masyarakat lokal. Namun, seiring berjalannya waktu dan pengaruh globalisasi, pelaksanaan Pesta Adat Nujuh Jerami mengalami beberapa perubahan, baik dari segi pelaksanaan, partisipasi masyarakat, hingga nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Melalui teori Struktural Fungsionalisme Emile Durkheim, penelitian ini mencoba melihat pergeseran solidaritas sosial masyarakat Suku Lom dari yang awalnya bersifat mekanik berbasis kesamaan nilai dan kepercayaan menjadi solidaritas organik dalam hal lebih terbuka, inklusif, dan fungsional mengikuti perkembangan zaman. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi transformasi, nilai-nilai luhur dan identitas budaya masyarakat tetap dipertahankan. Pesta adat ini kini tidak hanya menjadi ritual tradisional, tetapi juga sarana interaksi budaya, penguatan ekonomi berbasis wisata adat, dan media pelestarian identitas lokal di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Masyarakat Suku Lom, Pesta Adat, Transformasi Solidaritas Sosial

Abstract

This study discusses the transformation of the social life of the Lom tribe through the implementation of the Nujuh Rumput traditional festival in Air Abik Hamlet, Bangka, which is an annual tradition of the Lom Tribe community. This tradition originally functioned as a form of gratitude for the rice harvest and at the same time strengthening social relations between local communities. However, over time and the influence of globalization, the implementation of the Nujuh Jerami Traditional Party has undergone several changes, both in terms of implementation, community participation, and the social values contained in it. Through Emile Durkheim's Structural Functionalism theory, this research tries to see the shift in social solidarity of the Lom community from mechanical - based on similarity of values and beliefs - to organic solidarity that is more open, inclusive and functional following the times. The research method uses a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation in the field. The results show that despite the transformation, the noble values and cultural identity of the community are still maintained. This traditional feast is now not only a traditional ritual, but also a means of cultural interaction, strengthening the economy based on traditional tourism, and a medium for preserving local identity in the midst of modernization.

Keywords: Lom People, Traditional Feast, Social Solidarity Transformation

PENDAHULUAN

Pesta adat merupakan segala aktivitas penduduk lokal yang dimana sifatnya menjadi suatu kebutuhan dan sebagai bentuk acara perayaan (Ibrhaim, 2015). Pesta adat juga merupakan perayaan yang melibatkan tradisi dan ritual khas suatu masyarakat, sering kali berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan keagamaan. Menurut para ahli, pesta adat mencerminkan identitas komunitas dan berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Salah satu contoh perayaan pesta adat yaitu Nujuh Jerami yang

masih lestari dilakukan masyarakat suku lom Dusun Air Abik, Desa Gunung Muda. Pesta adat sendiri merupakan suatu sistem aktivitas serta rangkaian tindakan yang ditata oleh adat yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Nurseptian, 2020). Pesta adat Nujuh Jerami merupakan tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat suku Lom untuk mengucap rasa syukur atas panen padi yang berlimpah dan memohon keberkahan serta keselamatan dalam kehidupan.

Dusun Air Abik adalah salah satu dusun yang terletak di desa Gunung Muda, kecamatan Belinyu, kabupaten Bangka. Letak dusun Air Abik juga berada kisaran 13 km dari kecamatan Belinyu. Masyarakat dusun Air Abik merupakan keturunan asli dari suku lom, suku lom dianggap sebagai suku tertua di Pulau Bangka bersamaan dengan Sekak, Orang Darat, Bugis, Jawa, Batak, Minang, dan China (Janawi, 2015). Secara geografis juga saat ini Orang Lom adalah Suku Mapur yang menetap di Dusun Air Abik Desa Gunung Muda Kecamatan Belinyu, Pejem Kecamatan Belinyu, dan tersebar di beberapa dusun di wilayah Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Orang Lom atau dikenal dengan orang Mapur merupakan kelompok adat yang mendiami bagian selatan Pulau Bangka, Indonesia. Mereka dibedakan oleh bahasa, budaya, dan tradisi mereka yang unik, yang membedakan mereka dari kelompok etnis mayoritas di wilayah tersebut (Ardianto, 2017).

Orang Mapur percaya kalau mereka merupakan salah satu komunitas tertua yang tinggal di pedalaman Bangka. Orang Mapur ini tersebar di tiga dusun (Dusun Air Abik, Pejem, dan Tuing) yang sering disebut sebagai Mapur Dangkel atau sebutan untuk orang Mapur yang masih memegang nilai dan ajaran spiritual adatnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti orang Mapur yang berada di Dusun Air Abik. Awal terbentuknya orang lom ini sebenarnya berasal dari Kuale mapor (tuing) suku melayu asli yang lari ke hutan akibat penjajahan belanda. Sebenarnya makna kata suku lom berarti (orang lom) dalam artian kata lom merupakan kelompok orang yang belum mengenal agama (Agama yang diakui negara). Akan tetapi seiring berkembangnya zaman masyarakat disana mulai memeluk agama yang diakui negara, bahkan sudah terdapat tempat ibadah berupa Gereja dan Mushola yang terletak diujung kampung.

Tradisi Nujuh Jerami merupakan salah satu bentuk kearifan lokal Masyarakat suku lom yang masih dirayakan setiap tahunnya oleh masyarakat Dusun Air Abik setelah melakukan panen padi. Tradisi Nujuh jerami berasal dari kata tujuh yang berarti "tujuh" dan jerami yang berarti "jerameic/batang padi" yang merupakan kegiatan untuk menghancurkan batang padi yang telah di panen dengan menggunakan lesung padi dan tongkat untuk menghancurkan batang padi tersebut seperti dijelaskan dalam penelitian (Lianovayanti, 2012). Tradisi berasal dari kata Traditium yang artinya semua hal yang diwariskan dari masa lalu dan masih berlangsung hingga kini. Dari pengertian tersebut, tradisi dapat didefinisikan sebagai warisan dari masa lalu yang masih aktif dan eksis dilakukan dan dilaksanakan hingga masa sekarang (Angkat dkk., 2024). Tradisi mencerminkan bagaimana anggota masyarakat berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek sosial, spiritual dan keagamaan.

Seiring berkembangnya zaman sudah dipastikan terjadi berbagai perubahan dalam pelaksanaan Pesta Adat Nujuh Jerami ini, dari hasil wawancara yang kami lakukan terdapat beberapa perubahan yang signifikan dalam praktik pelaksanaan Pesta Adat tersebut, akan tetapi perubahan tersebut tidak membuang nilai luhur dan identitas asli masyarakat lom. Seperti yang disebutkan Bang Jojo salah satu informan yang kami tanyakan beliau mengatakan terdapat perubahan baik itu dalam pakaian adat yang dipakai oleh ketua adat, dimana waktu orang dulu saat melakukan praktik pesta adat mereka masih menggunakan pakain adat yang masih asli terbuat dari kulit kayu terap ucap bang Jojo. Selain itu hiburan-hiburan tambahan yang dilakukan juga bisa menyesuaikan setiap tahunnya tergantung kebutuhan hasil dari musyawarah antar warga masyarakat disana. Tempat pelaksanaan juga sudah mengalami

perubahan dimana pada tahun 2011 sudah dibangun satu rumah adat bernama Gebong Memarong yang kemudian hingga sekarang sudah bertambah sebanyak 7 rumah adat yang dibangun oleh Perusahaan Timah TBK.

Perubahan paling signifikan sebenarnya terjadi pada perubahan kehidupan masyarakat Dusun Air Abik yang seiring berkembangnya Zaman ternyata mereka sudah mulai terbuka terhadap orang luar dalam artian sekarang kehidupan sosial masyarakat disini sudah mulai berkembang seiring pada pelaksanaan pesta adat yang sudah mulai dikenal oleh banyak khayalak masyarakat Bangka Belitung bahkan dihadiri oleh beberapa orang luar bangka dan luar negeri. Berbeda dengan pelaksanaan pada waktu dulu, pesta adat Nujuh Jerami dilaksanakan dalam konteks yang sangat komunal dan kurang partisipasi dari khalayak luar. Terbukti melalui Ritual ini membuat mindset masyarakat disana lebih terbuka ucap Bang Jojo salah satu informan yang kami tanyakan beliau menyebutkan jikalau pada saat ini masyarakat disana sudah sangat berubah dalam aspek kehidupan sosialnya mereka merayakan pesta adat ini lebih meriah daripada merayakan lebaran sesuai agama yang mereka anut.

Kajian ini mencoba menganalisis perubahan sosial masyarakat Suku Lom Dusun Air Abik pasca pelaksanaan Pesta Adat Nujuh Jerami menggunakan teori struktural-fungsionalisme Durkheim dengan fokus pada transformasi solidaritas sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi solidaritas sosial dalam pelaksanaan Pesta Adat Nujuh Jerami pada masyarakat Suku Lom Dusun Air Abik melalui perspektif teori Durkheim tentang perubahan masyarakat. Melalui pendekatan sosiologis ini, penelitian berupaya memahami bagaimana dinamika perubahan sosial mempengaruhi pola-pola solidaritas yang terbangun dalam praktik ritual adat tradisional, serta mengeksplorasi relevansi teori klasik Durkheim dalam konteks masyarakat lokal Indonesia.

LANDASAN TEORI

Struktural Fungsionalisme (Emile Durkheim)

Teori struktural fungsionalisme Emile Durkheim merupakan salah satu paradigma fundamental dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai sistem organik yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan berfungsi untuk mempertahankan keseimbangan dan stabilitas sosial. Durkheim memandang jikalau masyarakat tidaklah selalu homogen dan juga tidak drastis dalam perkembangannya (Sitorus, 2022). Durkheim, yang hidup pada periode 1858-1917, mengembangkan teori ini sebagai respons terhadap perubahan sosial yang terjadi akibat revolusi industri dan modernisasi di Eropa. Bagi Durkheim, masyarakat bukanlah sekadar kumpulan individu yang terpisah, melainkan suatu entitas yang memiliki realitas sui generis atau khas tersendiri yang lebih besar dari jumlah bagian-bagiannya (Safira, 2018).

Konsep dasar dalam teori struktural fungsionalisme Durkheim adalah pemahaman tentang masyarakat sebagai sistem yang analog dengan organisme biologis. Sama seperti tubuh manusia yang terdiri dari organ-organ yang memiliki fungsi spesifik namun bekerja secara harmonis untuk mempertahankan kehidupan, masyarakat juga terdiri dari institusi-institusi sosial yang masing-masing memiliki fungsi tertentu dalam menjaga stabilitas dan kontinuitas sistem sosial secara keseluruhan. Institusi-institusi seperti keluarga, pendidikan, agama, ekonomi, dan politik tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan bergantung satu sama lain dalam menciptakan tatanan sosial yang stabil.

Durkheim menekankan pentingnya fakta sosial sebagai objek studi sosiologi. Menurut Emile Durkheim fakta sosial adalah terletak pada usahanya untuk menerangkan di dalam dunia nyata sebagaimana orang mencari barang (Supardan, 2024). Fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan merasakan yang bersifat eksternal terhadap individu namun memiliki kekuatan memaksa yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Fakta sosial ini mencakup norma-norma,

nilai-nilai, hukum, adat istiadat, dan institusi-institusi sosial yang ada dalam masyarakat. Karakteristik utama fakta sosial adalah sifatnya yang objektif, dapat diamati, dan memiliki daya paksa terhadap individu. Konsep ini menegaskan bahwa fenomena sosial memiliki realitas sendiri yang tidak dapat direduksi menjadi fenomena psikologis atau biologis semata.

Salah satu kontribusi paling signifikan Durkheim adalah konsep solidaritas sosial yang menjelaskan bagaimana masyarakat menciptakan kohesi dan integrasi sosial. Durkheim membedakan dua tipe solidaritas: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik karakteristik masyarakat tradisional atau primitif yang dicirikan oleh homogenitas tinggi, dimana anggota masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang kuat berdasarkan kesamaan nilai, norma, dan cara hidup. Dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik, individu-individu relatif tidak terdifferensiasi dan memiliki fungsi sosial yang serupa. Sebaliknya, solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern yang kompleks, dimana kohesi sosial tercipta melalui saling ketergantungan fungsional antar individu atau kelompok yang memiliki spesialisasi berbeda-beda (Setiyawati, 2014).

Dalam konteks perubahan sosial, Durkheim memandang bahwa evolusi masyarakat dari bentuk sederhana menuju kompleks merupakan proses alamiah yang didorong oleh peningkatan kepadatan populasi dan intensitas interaksi sosial. Proses ini menciptakan kompetisi yang mendorong spesialisasi dan pembagian kerja sosial yang semakin kompleks. Namun, Durkheim juga menyadari bahwa transisi ini dapat menimbulkan kondisi anomie, yaitu keadaan tanpa norma atau disintegrasi nilai-nilai sosial yang dapat mengancam stabilitas masyarakat.

Metodologi penelitian Durkheim menekankan pendekatan ilmiah dan empiris dalam mempelajari fenomena sosial. Ia percaya bahwa sosiologi harus mengikuti kaidah-kaidah ilmiah yang objektif, sebagaimana diuraikan dalam karyanya "The Rules of Sociological Method". Durkheim mendemonstrasikan pendekatan ini melalui studi empirisnya tentang bunuh diri, dimana ia menganalisis data statistik untuk menunjukkan bahwa tingkat bunuh diri dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti tingkat integrasi sosial dan regulasi moral.

Relevansi teori struktural fungsionalisme Durkheim tetap signifikan dalam memahami dinamika masyarakat kontemporer. Konsep-konsepnya tentang integrasi sosial, fungsi institusi, dan solidaritas sosial memberikan kerangka analitis yang berguna untuk memahami bagaimana masyarakat mempertahankan stabilitas di tengah perubahan yang terus terjadi. Meskipun mendapat kritik karena dianggap terlalu menekankan stabilitas dan mengabaikan konflik sosial, teori Durkheim tetap menjadi fondasi penting dalam pengembangan teori sosiologi modern dan memberikan kontribusi berharga dalam memahami kompleksitas kehidupan sosial manusia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mana meliputi antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian kualitatif merupakan sebuah jenis studi yang mencakup sebuah fenomena melalui penggunaan analisis deskriptif (Kristina, 2020). Dalam metode kualitatif sangat relevan digunakan di penelitian tersebut karena memuat dari cakupan 3 proses terjadinya pada keterangan diatas. Karakteristik utama pada penelitian kualitatif dari mulai subjektif, kontekstual, bahkan kompleks. Karena penelitian kualitatif ini cenderung bersifat terbuka dan sering digunakan dalam penelitian karena melalui berbagai proses dengan cara secara langsung yang telah terjadi di lapangan (Sugiyono, 2021).

Proses metode kualitatif deskriptif sangat relevan untuk menjelaskan perubahan sosial yang tanpa disadari mengalami menjadi sebuah kebiasaan sehingga membuat pergeseran struktur solidaritas sosial mereka. maka dari itu menganalisisnya menggunakan teori struktural fungsionalisme emile durkheim dengan sebuah konsep solidaritas mekanik ke organik. Disini

peneliti mengkaji lebih dalam pada perubahan fungsi manifest dan laten artinya tujuan yang disadari dan diinginkan dimana fungsi manifest tersendiri tetap berpegang teguh dalam pelestarian tradisi spiritual dan budaya masyarakat suku lom. Sementara itu di fungsi laten keterbukaan masyarakat suku lom terhadap lingkungan luar menjadi munculnya fungsi laten dengan tidak direncanakan namun memberikan dampak signifikan terhadap dinamika sosial komunitas. Fungsi laten ini membantu dalam perekonomian mereka disebabkan adanya pembangunan yang berkelanjutan berbasis kearifan lokal yang melekat pada tradisi pesta adat njuh jerami. Fungsi keduanya ini dapat berkembang secara terus-menerus seiring perubahan komposisi dan kebutuhan masyarakat namun, tetap mempertahankan pada perekat sosial terhadap zaman sekarang. Dalam proses metode ini peneliti sudah melakukan observasi secara langsung di dusun air abik, melalui adanya wawancara secara mendalam terhadap beberapa informan penting yang terlibat aktif. serta adanya dokumentasi agar mengakuratkan data dan hasil dari pembahasan sehingga memunculkan penjelasan secara kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Kehidupan Sosial Masyarakat Suku LOM

Pesta Adat Njuh Jerami biasanya dilaksanakan setahun sekali tepatnya pada hari ke-13 berdasarkan peredaran bulan, tepatnya pada bulan ke 3 sesuai dengan perhitungan kalender Cina, dan idealnya dilaksanakan pada 13 hari bulan yang bertepatan dengan bulan purnama. Dimana orang sekitar Desa Gunung Muda sering mengatakan Pesta Adat Njuh Jerami sebagai lebarannya orangnya Dusun Air Abik. Masyarakat sekitar juga sangat antusias dalam merayakan pesta adat tersebut, terdapat banyak sekali rangkaian acara mulai dari pertunjukkan tari-tarian, dambus, pencak silat, pembacaan doa, dan acara puncaknya yaitu ritual menumbuk padi menggunakan peralatan seperti, lesong (wadah untuk padi terbuat dari kayu), alek/alu (alat penumbuk padi), julang (wadah untuk mengisi padi), suyak (tempat mengisi padi untuk diletakkan ke panggung), dan tampah (tempat untuk pemisah padi dan kulitnya setelah ditumbuk). Ritual menumbuk padi tersebut dilakukan oleh 2 perempuan keturunan Mapur yang didampingi Abok Gedoi selaku Ketua Adat Mapur Dusun Air Abik. Dalam proses tersebut Abok Gedoi memimpin doa sekaligus menjadi penegem atau penumbuk padi pertama sampai ke tujuh yang dimana setiap tumbukan padi tersebut memiliki arti rasa syukur atau ucapan terimakasih kepada 7 elemen yang mereka percayai sebagai elemen keberhasilan dalam panen padi mereka. Elemen tersebut berupa (tuhan, bumi, langit, air, tanah, matahari, dan embun). Setelah menumbuk padi selesai, hasilnya padi tersebut dimasak menjadi nasi merah yang kemudian diberikan kepada roh/leluhur mereka melalui media sakral seperti memberi makan kepada alek/alu, tangga, rumah, golok, dan alat sakral yang mereka percayai lainnya. Setelah itu hasil beras merah tadi dibagikan ke tamu undangan, khususnya tamu-tamu spesial seperti para pemimpin daerah.

Berbagai rangkaian acara yang disuguhkan membuat para penonton terhibur khususnya saat hiburan-hiburan tambahan seperti penampilan pencak silat baik itu silat asli dari suku lom maupun antraksi silat dari luar lainnya, menari bersama masyarakat disana yang diiringi alat musik tradisional hingga berbagai penampilan tarian seperti tarian panen padi, tarian campak dan tarian lainnya. Setelah terhibur dengan serangkaian acara pesta adat tersebut masyarakat disana juga menyiapkan makanan seperti halnya saat sedang lebaran, sehingga para tamu dapat menikmati makanan yang telah tersedia di rumah-rumah warga. Tak hanya sampai disitu saat malam tiba hiburan musik dangdut ikut memeriahkan pesta adat ini, biasanya hiburan musik dangdut ini berlangsung hingga berhari-hari yang membuat masyarakat sekitar selalu berkumpul ramai setiap malamnya di balai desa sambil menikmati hiburan alunan musik dangdut tersebut.

Seiring berkembangnya zaman yang mengikuti arus globalisasi, terdapat beberapa perubahan dalam praktik pelaksanaan Pesta Adat Njuh Jerami ini, seperti hiburan-hiburan

tambahan yang ada dalam pesta adat tersebut hanyalah hiburan yang bisa berubah kapan saja sesuai kebutuhan dan kemauan masyarakat disana. Selain itu perubahan juga terjadi pada pakaian adat sesaat melakukan ritual adat, dimana sekarang suda memakai pakaian adat yang berbahan kain berbeda dengan zaman dahulu yang masih menggunakan kulit kayu terap sebagai bahan untuk baju adat Orang Lom akan tetapi tidak mengubah praktik ritual inti dalam pesta tersebut. Dari hasil temuan yang kami dapatkan melalui wawancara mendalam dengan informan ternyata perubahan paling signifikan dalam pesta adat Nujuh Jerami ini ialah terdapat pada transformasi kehidupan sosial masyarakat disana, baik itu menjelang pesta dimulai hingga pasca pesta dilakukan, sebelum pesta dimulai sekumpulan anak muda dengan orang dewasa (amang-amang) dengan solid menyiapkan segala keperluan hingga menjelang pesta dimulai. Bahkan pasca pesta dilakukan terdapat transformasi signifikan dari kehidupan sosial masyarakat disana dimana mereka sekarang sangat berbeda dengan dahulu, seiring berkembangnya zaman pesta Adat Nujuh Jerami sekarang sudah ramai dikunjungi baik dari dalam maupun luar Bangka, hal itu membuat masyarakat disana lebih terbuka kepada banyak orang atau bisa dikatan lebih inklusif dimana masyarakat disana sangat welcome dengan siapapun yang akan datang baik itu untuk silaturahmi, keperluan akademik, kunjungan pariwisata budaya, bahkan kolaborasi dengan pihak luar yang sudah mendapatkan hasilnya seperti kolaborasi dengan PT.TIMAH TBK terhadap pengembangan wisata budaya Rumah Adat Gebong Memarong.

Transformasi Kehidupan sosial masyarakat Suku Lom Dusun Air Abik mencerminkan evolusi fundamental dari sistem sosial yang tertutup dan homogen menuju struktur yang lebih terbuka dan inklusif. Secara historis, masyarakat Suku Lom menganut pola solidaritas mekanik yang sangat kuat, di mana kohesi sosial dibangun atas dasar kesamaan nilai, kepercayaan, dan praktik budaya yang telah mengakar selama bertahun-tahun (Setiyawati, 2014). Dalam fase ini, bisa dikatakan kehidupan sosial masyarakat Suku Lom bersifat introspektif dan eksklusif, dengan interaksi sosial yang agak terbatas bisa dikatakan kurang terbuka dan cenderung hanya pada sesama anggota komunitas yang memiliki pemahaman dan komitmen yang sama terhadap tradisi mereka. Pola kehidupan ini menciptakan kesadaran kolektif yang sangat homogen, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang telah terdefinisi secara jelas berdasarkan struktur adat yang tersedia.

Namun, dinamika perubahan sosial yang tidak terelakkan mulai mengubah pola kehidupan masyarakat Suku Lom ketika mereka mulai membuka diri terhadap pengaruh dan interaksi dengan dunia luar. Keterbukaan ini tidak terjadi secara mendadak, melainkan melalui proses yang secara tidak langsung dipicu oleh semakin meriahnya partisipasi dari masyarakat luar terhadap perayaan Pesta Adat Nujuh Jerami. Pasca pelaksanaan upacara Nujuh Jerami yang dilakukan secara terbuka dan mengundang perhatian pihak luar, terjadi pergeseran signifikan dalam struktur solidaritas sosial mereka. Keterbukaan ini tidak hanya bersifat fisik dalam arti mengizinkan orang luar menyaksikan ritual adat mereka, tetapi juga keterbukaan psikologis dan sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi, pertukaran ide, dan pembelajaran mutual antara Suku Lom dengan masyarakat luar.

Transformasi menuju solidaritas organik mulai terlihat dari diversifikasi aktivitas sosial ekonomi masyarakat Suku Lom. Interaksi dengan dunia luar membuka peluang ekonomi baru, seperti ekowisata budaya, kerajinan tangan tradisional yang dipasarkan ke luar komunitas, dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam program pelestarian budaya dimana hal ini telah diterapkan melalui wisata budaya Gebong Memarong yang dimiliki oleh masyarakat disana hasil kolaborasi dengan PT TIMAH TBK. Hal ini menciptakan spesialisasi pekerjaan yang sebelumnya tidak ada, di mana beberapa anggota masyarakat mulai mengembangkan keahlian khusus sebagai pemandu wisata, pengrajin, atau mediator budaya.

Dalam konteks Pesta Adat Nujuh Jerami, transformasi solidaritas sosial masyarakat Suku Lom dapat dianalisis melalui perubahan fungsi manifest dan laten yang dikembangkan oleh

Merton, hal ini juga seiring dengan keterbukaan masyarakat Suku Lom terhadap dunia luar. Fungsi manifest, yaitu tujuan yang disadari dan diinginkan dari pelaksanaan ritual adat, tetap mempertahankan esensinya dalam pelestarian tradisi spiritual dan budaya masyarakat Suku Lom. Upacara Nujuh Jerami terus berfungsi sebagai medium transmisi nilai-nilai leluhur, praktik ritual sakral, dan pemeliharaan identitas etnis yang telah diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Suku Lom secara sadar berupaya memastikan bahwa inti filosofis dan makna spiritual dari ritual tetap terjaga, meskipun terjadi adaptasi dalam aspek pelaksanaan dan partisipasi. Fungsi manifest ini mencerminkan komitmen komunitas untuk mempertahankan kontinuitas budaya sebagai jangkar identitas kolektif di tengah arus perubahan yang semakin deras.

Sementara itu, keterbukaan masyarakat Suku Lom terhadap partisipasi dan apresiasi dari pihak luar dalam Pesta Adat Nujuh Jerami telah memunculkan berbagai fungsi laten yang tidak direncanakan sebelumnya namun memberikan dampak signifikan terhadap dinamika sosial komunitas. Salah satu fungsi laten yang paling menonjol adalah terciptanya ruang dialog antarbudaya yang memperkaya perspektif dan toleransi masyarakat Suku Lom. Interaksi dengan pendatang dan wisatawan budaya dalam konteks ritual adat memungkinkan terjadinya pertukaran wawasan dan pengalaman yang memperluas cakrawala pemahaman masyarakat lokal tentang keberagaman budaya dan cara hidup. Selain itu, eksposur ritual adat kepada pihak luar secara tidak langsung membuka potensi ekonomi melalui pengembangan wisata budaya, penjualan kerajinan tradisional, dan jasa-jasa terkait penyelenggaraan upacara adat. Fungsi laten ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi komunitas tanpa mengorbankan autentisitas dan sakralitas tradisi, menciptakan model pembangunan yang berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Transformasi ini menunjukkan bahwa fungsi sosial sebuah ritual adat dapat berevolusi dan beradaptasi seiring dengan perubahan komposisi dan kebutuhan masyarakat, namun tetap mempertahankan perannya sebagai perekat sosial dalam bentuk yang lebih inklusif dan responsif terhadap dinamika zaman kontemporer.

KESIMPULAN

Pesta Adat Nujuh Jerami di Dusun Air Abik bukan sekadar acara seremonial tahunan, tapi juga menjadi simbol penting dalam menjaga solidaritas sosial masyarakat Suku Lom. Seiring perkembangan zaman, pelaksanaan pesta adat ini mengalami berbagai perubahan baik dari segi pelaksanaan, peserta, hingga peran sosialnya di masyarakat. Dulu, Pesta Adat Nujuh Jerami hanya dihadiri oleh masyarakat lokal dan bersifat eksklusif, tapi sekarang sudah terbuka untuk masyarakat luar, bahkan menjadi daya tarik budaya bagi wisatawan domestik dan mancanegara.

Dari perspektif teori Durkheim, terlihat jelas adanya pergeseran dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Masyarakat yang dulunya bersatu karena kesamaan nilai dan tradisi, kini mulai membangun hubungan sosial baru yang lebih kompleks melalui interaksi dengan pihak luar dan kerjasama dalam bidang ekonomi, budaya, dan pariwisata. Meskipun banyak aspek yang berubah, nilai-nilai inti dari pesta adat ini tetap dijaga, sehingga identitas budaya masyarakat Suku Lom tidak hilang begitu saja.

Transformasi ini membuktikan bahwa tradisi bisa terus hidup dan berkembang tanpa harus kehilangan esensinya. Justru, melalui keterbukaan dan kolaborasi, tradisi adat seperti Nujuh Jerami bisa menjadi media pelestarian budaya sekaligus peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Dengan begitu, pesta adat ini bukan hanya menjadi warisan budaya, tapi juga jadi alat perekat sosial dan identitas komunitas di tengah arus globalisasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Janawi (2015). Agama Adat Suku Mapur Bangka (Studi Tentang Sistem Kepercayaan Dan Budaya Orang Lom) (Doctoral disertataion, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Nurseptian (2020). Tradisi pesta adat gantarkeke bagi masyarakat Kecamatan Gantarkeke Kabupaten Bantaeng, lakon: jurnal pendidikan sejarah dan pendidikan ips, 3(1), 3.
- Lianovayanti (2012). Deskripsi tentang tradisi nuju jerami di Dusun Air Abik, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka. Skripsi. Bandar Lampung: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Ibrahim, D. (2015). Upacara Adat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pangkalpinang: CV. TALENTA SURYA PERKASA.
- Setiyawati, R. (2014). Peranan Dukun Bayi dalam Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Proses Persalinan di Dusun Nolo prayan Desa Jatirejo Kabupaten Semarang Jawa Tengah (Melalui Pendekatan Teori Solidaritas Mekanik dan Organik Emile Durkheim).
- Supardan, H. D. (2024). Pengantar ilmu sosial: Sebuah kajian pendekatan struktural. Bumi Aksara.
- Sitorus, G. H. (2022). Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untukmewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatifdalam Mewujudkan Solidaritasdi Tengah Pandemi. Pute Waya: Sociology of Religion Journal, 3(1), 52-64.
- Kristina, A. (2020). Belajar Mudah Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rumah Media.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Peneliti Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif). Bandung: Alfabeta.